

Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

Aktsar Roskiana* Virsa Handayani , Nur Agus Salim

Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia
Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Corresponding author:

*email: aktsar.roskiana@umi.ac.id

ABSTRACT

Ethnopharmaceutical Study is a part of pharmaceutical science that studies the use of drugs and the way of treatment carried out by certain ethnicities or ethnic groups. One of the tribes that still uses or applies ethnopharmaceuticals is the Mandar tribe of Mambu Village, Luyo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. This research uses the Purposive sampling method. A type of research with interview techniques using questionnaire media. Where ethnopharmaceutical data is collected by surveying plants using the media of distributing questionnaires to traditional stores, sandro, and people who have knowledge and experience in using medicinal plants for documentation researchers using cameras and recorders. The study results obtained 39 species, 32 genera, and 25 families of medicinal plants. These results are some of the most widely used plants, including guava leaves, ginger rhizomes, lemongrass stems, cat whisker leaves, and papaya leaves. The results of various medicinal plants used by the people of the Mandar Tribe of Mambu Village can treat ulcers, headaches, antihypertensives, antidiabetics, kidney stones, antipyretics, lumbago, diarrhea, shortness of breath, wounds, cancer, cholesterol, cough, flu and tumors. The leaves are most widely used by the people of the Mandar Tribe of Mambu Village to treat a disease. Whether it's boiled or ground and then squeezed.

Keywords: Ethnopharmacy; Medicinal plants; Mandar Tribe; Mambu Village.

PENDAHULUAN

Etnofarmasi bentuk pendekatan secara ilmiah yang dapat digunakan untuk mencari informasi serta mengali pengetahuan suku/etnik komonitas lokal dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Melalui studi ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya sebagai penciri budaya dalam suatu komunitas tertentu.

Pengetahuan etnofarmasi tidak terlepas dari budaya khas dan lingkungan etniknya, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengatasi gangguan penyakit yang sama, tiap etnik yang berbeda menggunakan tumbuhan yang berbeda pula. Kelompok etnik tradisional mempunyai ciri dan jatidiri yang sudah jelas, sehingga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya alam nabati akan berbeda tiap kawasan terutama untuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Moektiwardoyo, 2014).

Mandar, nama wilayah/ daerah bagian barat provinsi Sulawesi Selatan (sekarang menjadi provinsi Sulawesi Barat), nama suku bangsa mayoritas mendiami daerah Mandar, nama bahasa daerah, dan nama sebuah sungai di Kab. Polmas (Sekarang menjadi Kab. Polman). Aktivitas mata pencaharian sehari-hari masyarakat suku

mandar yaitu nelayan yang mayoritas mendiami di pesisir pantai di teluk mandar, selain nelayan juga aktivitas mata pencaharian lainnya yaitu mengelolah hasil bertani dan berkebun.

Sebagian kawasan di Sulawesi barat masih diselimuti hutan, dan masyarakat yang mendiami kawasan di tersebut mengandalkan hasil berkebun dan bertani. Di kawasan yang masih di selimuti hutan yang masih asri dan terjaga. Dikehidupan masyarakat suku mandar khusus di Desa Mambu, masih menggunakan cara tradisional sebagai pengobatan bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang dipercaya secara turun-temurun untuk mengobati segala penyakit yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat suku mandar di Desa Mambu.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada suku Mandar yang ada di Desa Mambu.

METODE PENELITIAN

Sampel

Penentuan sampel awal dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu metode dalam memilih sekelompok didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah masyarakat yang dianggap paling mengetahui tumbuhan obat atau masyarakat menyebutnya Dukun/sandro (Margono, 2004).

Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu alat-alat pedoman wawancara (kuisisioner), serta sarana untuk dokumentasi (kamera dan perekam suara) dan alat tulis yang digunakan pada saat narasumber menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tumbuhan yang berkhasiat obat dan bahan yang digunakan berupa semua jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Mandar di Desa Mambu yang berkhasiat sebagai sebagai obat .

Wawancara Informan (Sampel)

Teknik wawancara dilakukan dengan *open-ended interview*. Para informan ditanya apakah mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat alami untuk tujuan mengobati suatu penyakit kemudian informasi spesifik selanjutnya didapatkan dengan wawancara selanjutnya yaitu apa khasiat dari penggunaan tumbuhan untuk pengobatan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengobati serta penjelasan metode dan cara preparasi dari pengobatan yang dilakukan, menggunakan media kuesioner. (Ian, Syariful dan Akhmaidi, 2015).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dilakukan pencatatan nama lokal, bagian yang digunakan, dan cara atau tehnik dalam mengolah tumbuhan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan, serta nilai Use Value (UV) dari tanaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai tumbuhan yang berkhasiat obat oleh masyarakat Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Cara pemilihan responden dilakukan dengan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di 4 dusun yang berbeda yaitu Mambu barat, Kottar, Balatau, Pepalang yang memenuhi kriteria inklusi

dan eksklusi sehingga total responden berjumlah 34 orang. (dapat dilihat pada Tabel 1)

Pada Penelitian ini, diperoleh informasi bahwa masyarakat pada suku Mandar Desa Mambu dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan tumbuhan untuk pengobatan dapat dilihat pada (tabel 5). Berdasarkan data tersebut diperoleh sebanyak 25 famili, 32 genus, dan 39 spesies. Diantaranya tumbuhan yang lebih banyak digunakan adalah Daun Jambu biji, Rimpang Jahe, Daun Kumis kucing, dan Daun Papaya. Pada Bagian tumbuhan masyarakat suku Mandar menggunakan daun, batang, buah, kulit, akar, dan rimpang. Sedangkan untuk cara teknik pengolahannya yaitu direbus, ditumbuk dan dirajang. Secara empiris masyarakat suku Mandar menggunakan tumbuhan tradisional sebagai alternatif dalam mengurangi sakit kepala dan adapun penyakit lainnya yaitu dapat mengobati maag, sakit kepala, hipertensi, diabetes, batu ginjal, demam, sakit pinggang, diare, sesak napas, luka, kanker, kolesterol, batuk, flu dan tumor.

Bawang Merah merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat suku Mandar sebagai antipiretik. Bawang merah yang diiris tipis dan dicampurkan dengan minyak kelapa, lalu dibalurkan keseluruh tubuh, ternyata bawang merah atau "lasuna mamea" sering digunakan oleh masyarakat suku Mandar di desa Mambu untuk mengatasi demam atau sebagai antipiretik itu terdapat berbagai macam senyawa salah satunya flavonoid. Senyawa flavonoid sebagai antiinflamasi, senyawa *propyl disulfide* dan *propyl metal disulfide* yang mudah menguap dan di dalam bawang merah memiliki kandungan minyak atsiri sebagai obat luar, melebarkan pembuluh darah kapiler, dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah keseluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Kompres bawang merah adalah tindakan dengan menggunakan bawang merah yang dilumatkan ketubuh tertentu sehingga dapat menurunkan suhu tubuh, dengan pemberian kompres hangat pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Terjadi vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan/ kehilangan energi/ panas melalui kulit (berkeringat), di harapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. Tujuan pemberian kompres memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, memberi rasa hangat, nyaman dan tenang (Mahasuari, 2020).

Jahe Merah merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat suku Mandar sebagai antikolesterol. Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) merupakan salah satu jenis jahe yang dapat menurunkan kolesterol darah. Karena didalam jahe merah terdapat suatu senyawa yaitu *volatile dan non volatile*. Senyawa *volatile* terdiri dari berbagai senyawa terpenoid, sedangkan senyawa *non volatile* terdiri dari *gingerol, shogaol, paradol, zingerone*

dan turunan mereka serta senyawa-senyawa flavonoid dan polifenol yang mempunyai efek antioksidan dapat mencegah adanya radikal bebas dalam tubuh (Stailova, 2007). Senyawa yang berperan untuk menurunkan kadar kolesterol darah adalah *Gingerol*. *Gingerol* yang merupakan salah satu senyawa bioaktif pada jahe juga dapat menghambat biosintesis kolesterol dengan cara menghambat akses dari substrat menuju sisi aktif dari enzim HMG-CoA reduktase. *Gingerol* pada jahe dapat signifikan menurunkan kadar kolesterol tinggi dalam darah dengan meningkatkan kadar LCAT sehingga meningkatkan kadar HDL dalam darah serta mengaktifkan *lipoprotein lipase* yang membantu LDL bergerak membawa kolesterol dalam darah. *Gingerol* juga dapat menghambat biosintesis kolesterol dengan cara menghambat akses dari substrat menuju sisi aktif dari enzim HMG-CoA reduktase (Bulfiah, 2021).

Bawang putih tumbuhan yang sering digunakan masyarakat bukan hanya sebagai bahan pelengkap masakan, juga sering digunakan untuk tujuan pengobatan, di Suku Mandar di Desa Mambu bawang putih merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai antihipertensi/menurunkan tekanan darah. Ternyata bawang putih mengandung senyawa- senyawa kimia. Beberapa diantara senyawa tersebut memiliki efek farmakologi, yaitu efek terhadap pencegahan, perawatan, dan pengobatan penyakit. Berikut ini beberapa efek farmakologi senyawa aktif pada bawang putih *Alil-metil-sulfida* sebagai Antihipertensi, anti bakteri, *vinil-diatin* sebagai anti oksidan, kardioprotektif, *Alistatin* sebagai fungisida, antitibitik, *allixin* anti tumor dan anti radikal bebas, scordinin sebagai anti kanker, anti potensif, anti hiperkolesterol. Kandungan senyawa yang terdapat pada bawang putih yang berkhasiat sebagai anti hipertensi, seperti *allisin dan alil-metil-sulfida*. Sekaligus mencegah tekanan darah tinggi bagi orang-orang yang tekanan darahnya normal (Kuswardani, 2016). Kandungan alami dari Bawang putih yang mengandung senyawa kimia yang sangat penting, salah satunya termasuk *volatile oil* (0,1-0,36 %) yang mengandung sulfur, termasuk didalamnya adalah *alliin, ajoene* dan *vinylthiines* yang dihasilkan secara non enzimatik dari *allicin* yang dapat mengencerkan darah dan berperan dalam mengatur tekanan darah sehingga dapat memperlancar peredaran darah (Kuswardani, 2016).

Herba meniran yang pada dasarnya merupakan tumbuhan liar sering kita temukan dipinggir jalan, pekarangan rumah, kebun dan hutan. Meniran yang biasanya jadi tumbuhan pengganggu dikebun memiliki berbagai khasiat untuk tujuan pengobatan. Pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Mambu tumbuhan meniran merupakan tumbuhan yang digunakan untuk dapat mengobati batu ginjal karena terdapat beberapa zat-zat yang terkandung di dalamnya dalam proses melarutkan kalsium pada batu ginjal seperti flavonoid dan kalium, serta sifat keasaman (pH) dari ekstrak herba meniran. Pernyataan dari (Sudoyo & Setiyohadi, 2006) bahwa pembentukan kalsium pada batu ginjal dihambat oleh senyawa flavonoid, kalium dan asam sitrat. Senyawa flavonoid yang terkandung dalam ekstrak tanaman meniran merupakan faktor penting dalam melarutkan kalsium pada batu ginjal. Hal ini disebabkan karena gugus hidroksi (OH) dari senyawa flavonoid bereaksi dengan kalsium pada batu ginjal membentuk senyawa kompleks kelat Ca-flavonoid. Senyawa kompleks tersebut lebih mudah larut dalam air, sehingga air yang ada dalam urin akan membantu kelarutan kalsium (Nisma, 2011). Kalium juga merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kelarutan kalsium pada batu ginjal. Hal ini karena kalium akan berkompetisi atau menggeser posisi kalsium pada batu ginjal dan memisahkan ikatan antara kalsium dengan fosfat sehingga kalsium pada batu ginjal menjadi terlarut (Suharjo & Cahyono, 2009). Selain itu, kalium membentuk senyawa garam dengan batu ginjal yang mudah larut dalam air sehingga kalsium di dalam ginjal akan larut secara perlahan dan kemudian dikeluarkan melalui air seni (Wientarsih, 2008). Oleh karena itu,

Meningkatnya konsentrasi ekstrak maka meningkat pula kandungan flavonoid dan kalium pada ekstrak yang mengakibatkan kemampuan ekstrak dalam melarutkan kalsium semakin besar (Winarti, 2014).

Patikan emas/ Kate mas tumbuhan liar yang dianggap sebagai hama oleh masyarakat, tetapi pada masyarakat suku Mandar di Desa Mambu ini merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai obat sembelit. Tumbuhan patikan emas memiliki banyak senyawa yang terkandung didalamnya, dari literatur yang didapat daun kate mas/ patikan mas mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin diyakini senyawa senyawa yang terkandung dalam kate mas bekerja dengan mengikat air dalam usus, dengan demikian feses akan lebih berkembang dan lunak sehingga dapat dikatakan bahwa infusa daun kate mas memiliki efek laksansia. Umumnya laksatif tidak diabsorpsi ke dalam tubuh, dengan demikian infusa daun kate mas dapat dipakai untuk obat laksatif karena faktor sembelit (susah buang air besar). Hal ini memperkuat kebenaran bahwa daun kate mas/ patikan emas yang digunakan secara empiris oleh masyarakat bersifat sebagai laksatif untuk mengatasi sembelit (Asma, 2015).

Sereh merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat suku Mandar untuk pengobatan rematik, sereh merupakan tumbuhan untuk terapi alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi rasa nyeri, karena serai mengandung senyawa aktif yang dapat menurunkan nyeri dan tumbuhan serai juga memiliki kandungan enzim *siklo-oksigenase* yang dapat mengurangi peradangan pada penderita *arthritis rheumatoid*, selain itu serai juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat. Dimana efek panas ini dapat meredakan rasa nyeri, kaku dan spasme otot, karena terjadi vasodilatasi pembuluh darah. serai memiliki manfaat antioksidan yang dapat membantu mencegah kanker, dalam serai terdapat kandungan zat anti-mikroba dan anti bakteri yang berguna sebagai obat anti infeksi serta mengandung senyawa analgetik yang membantu menghilangkan rasa sakit atau nyeri seperti nyeri otot dan nyeri sendi akibat *arthritis rheumatoid* atau anti rematik. Serai (*Cymbopogon Citratus*) mengandung minyak atsiri dengan komponen sitronelal (antioksidan) 32-45%, geraniol (antioksidan) 12-18%, sitronellol 11- 15%, geraniol asetat 3-8%, sitronellil asetat 2- 4%, sitral, kavikol eugenol, elemol & seskwiterpene lain 2-5%, elemen & cadinene 2-5%, kadinol, kadinen, vanilin, limonene kamfen 17 . Serai memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), menghilangkan rasa nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang diindikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita *arthritis*, badan pegal dan sakit kepala. Penambahan campuran serai dalam terapi kompres hangat dapat lebih meningkatkan terjadinya penurunan nyeri, karena Serai mengandung minyak atsiri yang memiliki efek analgesik terhadap berbagai jenis nyeri, seperti nyeri kepala,

Mahkota Dewa merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Mandar Untuk mengobati kanker. Khasiat tanaman mahkota dewa antara lain untuk mengobati kanker,(Harmanto, 2002; Winarto, 2003). Dari penelitian yang didapatkan (Hendra, 2012), dari ekstrak etanol buah mahkota dewa, mampu menghambat menghambat aktivitas enzim tirosin kinase lebih besar dari genistein (kontrol positif). Penghambatan ekstrak daging buah mahkota dewa terhadap aktivitas enzim tirosin kinase sebagai enzim pengatur pertumbuhan sel-sel dalam tubuh manusia, menunjukkan adanya potensi dari tanaman tersebut untuk digunakan sebagai obat antikanker. Pengembangan dari ekstrak etanol mahkota dewa, dibagi menjadi beberapa fraksi yaitu fraksi etil asetat dan fraksi kloroform. Dari hasil pengujian kedua fraksi tersebut, fraksi kloroform kloroform buah mahkota dewa mempunyai efek proliferasi terhadap sel kanker payudara T47D dengan KI50 103,03 µg/ml dan memicu

terjadinya proses apoptosis (Nurulita dan Siswanto, 2007). Hasil di atas menunjukkan bahwa ekstrak kloroform memberikan efek sitotoksik yang lebih baik daripada fraksi etil asetat. Namun perlu diperhatikan bahwa target masing-masing senyawa sitotoksik mempunyai selektivitas yang berbeda (Hendra, 2012).

Jambu biji merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Mandar Untuk obat diare. Daun jambu biji atau biasa di masyarakat mandar di desa mambu disebut “daun jambu” , tumbuhan yang familiar dan banyak ditemukan di halaman rumah masyarakat, selain buahnya yang sering dikonsumsi, ternyata daun dari jambu biji memiliki khasiat untuk mengobati diare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tannaz, Brijesh & Poonam (2014) Senyawa aktif yang berkhasiat sebagai antidiare pada ekstrak daun (*Psidium guajava* L.) adalah flavonoid, tanin, minyak atsiri dan alkaloid. Adanya senyawa dari ekstrak daun *Psidium guajava* L. yang mampu menjadi agen antidiare tidak hanya menjadi inhibitor efek spasmogenik pada usus tetapi juga dapat memberikan efek sebagai inhibitor pertumbuhan dan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan diare seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Staphylococcus aureus*, dan *Vibrio cholera*. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bakteri penyebab diare di usus akan mencegah proses iritasi pada usus dan mengurangi peningkatan kecepatan gerakan peristaltik usus. Maka dari itu dapat mengurangi kontraksi usus dan memperpanjang waktu absorpsi makanan di usus sehingga dapat menghentikan diare (Rahim et al, 2010).

Jahe merah merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Mandar sebagai antitusif/batuk. Rimpang Jahe merah, tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap dalam masakan ataupun bahan untuk ritual-ritual adat, dimana di masyarakat mandar di Desa Mambu biasa menyebutnya “layya mamea”. Jahe merah atau “layya mamea” merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Mandar Sebagai obat batuk. Rimpang Jahe dimanfaatkan secara tradisional adalah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti antiinflamasi, antitusif, antibakteri, dan lain sebagainya Jahe merah banyak dimanfaatkan untuk obat antimuntah (antiemetik), merangsang pengeluaran keringat, menghangatkan tubuh, dan antibatuk (antitusif/ekspektoran). Senyawa identitas pada jahe merah adalah [6]-gingerol dan [6]-gingerdiol. Kandungan gingerol jahe merah lebih tinggi dibandingkan dengan jahe lainnya (Rehman, dkk., 2011). Gingerol merupakan senyawa yang memiliki efek sebagai antiinflamasi, antipiretik, antitusif, antioksidan gastroprotective, cardiotonic dan antihepatotoksik. [6]-gingerol yang merupakan senyawa identitas jahe merah telah disebutkan memiliki efek seperti antipiretik, antitusif, antiinflamasi, analgesik dan memiliki efek hipotensif (Bermawie, dkk., 2011).

Jeruk nipis merupakan tumbuhan yang memiliki banyak khasiat untuk pengobatan, seperti digunakan masyarakat Suku Mandar untuk sebagai antibakteri. Jeruk nipis mengandung unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat, seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang vitamin B1 dan C , Minyak atsiri yang terkandung dalam jeruk nipis mempunyai fungsi sebagai antibakteri, yang salah satu kandungan minyak atsiri yang mempunyai peran paling penting dalam menghambat pertumbuhan bakteri ialah flavonoid (Sudirman, 2014) Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Lauma, Pangemanan, Hutagalung dari 5 kali pengujian dengan menggunakan kertas saring yang di rendam didalam perasan air jeruk nipis semuanya menunjukkan adanya daya hambat terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri yang ditemukan pada saluran pernafasan atas, muka, tangan, rambut dan vagina berkisar, infeksi bakteri ini pada saluran pernafasan atas dapat menimbulkan radang amandel, dimana gejalanya dapat menimbulkan batuk pilek dan flu, pada kondisi amandel, terjadinya

infeksi membuat sel-sel darah putih dari sistem kekebalan tubuh melancarkan sebuah serangan yang membantu menghancurkan virus atau bakteri, sehingga menyebabkan infeksi di tenggorokan dan demam (Puspita, 2020).

Daun yodium tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Mandar Desa Mambu untuk sebagai antiinflamasi. Terdapat banyak kandungan senyawa yang terdapat didalam daun yodium yang bersifat sebagai antiinflamasi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pohon yodium mengandung kandungan kimia dan efek farmakologis memiliki rasa agak pahit dan bersifat netral. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam pohon yodium di antaranya adalah amirin, kampesterol, diol, stigmaterol, sitosterol, dan HCN. Batangnya mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan tannin. Berbagai kandungan yang terdapat dalam getah pohon yodium diperkirakan sebagai antiinflamasi adalah flavanoid. Sementara lektin berfungsi menstimulasi pertumbuhan sel kulit. Antibiotik yang terkandung dalam saponin dapat mempercepat penyembuhan luka karena menghambat pertumbuhan bakteri (Dewi, 2015).

Kelapa, merupakan tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Mandar desa Mambu untuk menyuburkan rambut. Pada kelapa terdapat protein-protein dalam pati santan kelapa dapat berjumlah hanya sedikit tapi itu menembus jauh ke dalam folikel rambut dan batang. Protein adalah bahan terbaik untuk rambut terdiri dari protein itu sendiri. Protein dalam pati pati santan kelapa memperkuat rambut, mencegah kerusakan dan merangsang pertumbuhan rambut (Frianing, 2013). kandungan lemak dalam pati santan dapat menyehatkan dan melumasi helai rambut dan folikel rambut kering, dapat memperkuat folikel rambut, membantu memberi nutrisi, melembabkan serta memperbaiki kondisi rambut, meremajakan tidur folikel rambut sehingga meningkatkan pertumbuhan rambut. Sedangkan kandungan protein yang terdapat pada pati pati santan kelapa juga dapat memperkuat rambut, mencegah kerusakan, merangsang pertumbuhan rambut, untuk mempertahankan dan membangun sel-sel baru yang bermanfaat untuk rambut tentu saja akan bermanfaat terhadap rambut yang siap di rebonding karena dapat membangun kembali sel-sel baru yang berguna untuk kesehatan rambut (Karlina, 2017).

Use value (UV) adalah indeks kuantitatif untuk mengevaluasi kebergunaan relatif pada suatu daerah dan berguna untuk menunjukkan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit di suatu daerah. Semakin tinggi nilai UV menunjukkan jenis yang utama digunakan sebagai tumbuhan obat (Tardio & Pardo-de-Santayana, 2008).

Berdasarkan hasil dari tabel 3 diatas diperoleh nilai UV yang paling tinggi ada pada Jambu biji (*Psidium guajava.*) dengan nilai UV 0,324 sebagai pengobatan untuk sakit perut.

Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Mandar lebih banyak menggunakan etnofarmasi yang berkhasiat obat. Berdasarkan dari hasil tabel 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Masyarakat Suku Mandar, Desa Mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Mengenai tumbuhan etnofarmasi yang berkhasiat obat, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat masyarakat Suku Mandar di Desa Mambu yaitu, Daun Jambu biji, Rimpang Jahe, Batang Sereh, Daun Kumis kucing dan Daun Papaya.

2. Bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Suku Mandar, Desa Mambu sebagai obat yaitu lebih Daun, rimpang, buah, dan batang. Dari beberapa bagian tumbuhan itu, yang lebih sering digunakan adalah bagian daun untuk pengobatan.
3. Cara pengolahan tumbuhan etnofarmasi pada masyarakat Suku Mandar, Desa Mambu yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, diperas dan dirajang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyah, & E. Probosari, 2014. 'Pengaruh Pemberian Jus Mentimun (*Cucumis Sativus* L) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Wanita Usia 40-60 tahun'. *Journal of Nutrition College*, vol. 3, no. 4, pp. 818-823.
2. Asma. S N., Widdhi B., Nansy C P. 2015. 'Uji Khasiat Infusa Daun Kate Mas (*Euphorbia heterophylla* Desf) Sebagai Laksansia Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar (*Rattus novergicus*)'. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 4. No. 4. pp. 224-232.
3. Asterini, A 2016, 'Pengetahuan lokal masyarakat etnis pesisir tentang tumbuhan yang berkhasiat obat di lima kecamatan kabupaten lampung selatan', S.Si Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung, Lampung.
4. B O Putry, E Harfiani, Y S Tjang .2021." Systematic Review : Efektivitas Ekstrak Daun Kirinyuh (*Chromolaena Odorata*) Terhadap Penyembuhan Luka Studi In Vivo Dan In Vitro. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK II)* . Vol.1 .Hal.1-13.
5. Balasuriya BWN, Rupasinghe HPN. Plant flavonoids as angiotensin converting enzyme inhibitors in regulation of hypertension. *FFHD*. 2011;5:172-188.
6. Bulfiah, S. N. F. 2021. 'Manfaat Jahe Merah dalam Menurunkan Kadar Kolesterol Darah'. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol.3. No.1. pp. 79-85
7. Christine, Theresia & Margareta. 2021. 'Pengaruh Pemberian Jus Mentimun Terhadap Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi di PSTW Sinta Rangkang Tahun 2020' . *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, Vol.6, No. 1, pp 53-58.
8. Dafriani, P., 2016. Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum* wight walp) Terhadap Tekanan Darah Pasien hipertensi di sungai bungkal, kerinci 2016. *Jurnal Medika Sainitika*. Vol.7. No. 2. pp.25-34.
9. Da'i M, Ahwan, Saifudin A. Uji sitotoksik fraksi etil asetat ekstrak kloroform kalus *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl terhadap sel HeLa. *Seminar Nasional Tumbuhan Obat Tradisional XXIX*; 2006, Solo, Indonesia.
10. Dalimartha S. 2008. *1001 Resep Herbal* . Penebar Swadaya, Jakarta. pp.9-308.
11. Dalimartha,S. 2004. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia.[Internet]: URL;<http://www.pdpersi.co.id> date: Desember 2015
12. Dewi, S. C. 2015. Perbedaan Efek Perawatan Luka Menggunakan Getah Pohon Yodium (*Jatropha Multilafida* L) dan Povidon Iodine 10% Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Bersih Pada Marmut (*Cavia porcellus*). *Jurnal Wiyata*. Vol. 2. No. 1. pp. 79-86
13. Dharma surya, Adelinda santi eka , Netty Suharti.2009" Uji Efek Antiinflamasi Ekstrak Etanol Rimpang Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) pada Tikus Putih Jantan".*jurnal farmasi higea*. Vol 1, No 2 .

14. Dharma,S., Aria,M., Syukri, E, M. 2014.” Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Kejibeling (*Strobilanthes Crispa* (L) Blume) Terhadap Kelarutan Kalsium Dan Oksalat Sebagai Komponen Batu Ginjal Pada Urin Tikus Putih Jantan” .*Scienta*, Vol.4, No. 1,PP.34-37.
15. Dianto, I., Syariful, A., & Akhmad, K. 2015. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Sukukaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal of Pharmacy*. Palu. Vol 1, pp 85-91.
16. Djamal, R, Inventaris Tumbuh-tumbuhan di Sumatera Barat, Universitas Andalas, Padang, 1982
17. Djumhuri, T. R., Yuliet., Khildah K. 2016. Aktivitas Penghambatan Pembentukan Batu Ginjal (*Antinefrolithiasis*) Ekstrak Etanol Daun Gedi Merah (*Abelmoschus moschtus* Medik) pada Tikus Putih Jantan. *Journal of Pharmacy*. Vol. 2. No. 1. pp. 31-37
18. Frianing. 2013. Kimia Makanan. Bandung: ITB.
19. Handayani, I., Sri, W. 2021. Efektivitas Daun Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pembantu Beragam Kota Binjai Tahun 2021. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. Vol. 6. No. 2. pp. 112-118.
20. Hardie JM. The microbiology of dental caries. *Dent Update*. May 2000; 9(4): 199– 200, 202–4, 206–8.
21. Hasriadi,. 2014. Efek Gastroprotektif Ekstrak Etanol Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) terhadap Mukosa Lambung Mencit (*Mus Musculus*)Jantan dengan Penginduksi Aspirin. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar : Makassar.
22. Heinrich, M, & Bremner, P 2006, ‘Ethnobotany and Ethnofarmacy – Their Role for Anti-Cancer Drug Development’, *Current Drug Targets*, vol 7, pp 239-245.
23. Hendra .2012. “ Review: Peluang Mahkota Dewa Sebagai Antikanker “ *jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, hlm. 104-107 Vol. 9 No. 2 ISSN : 1693-5683
24. Hidayat, R. 2020. Efektivitas Kompres Serei Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Arthritis Rheumatoid pada Lansia di Desa Naumbai Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Ners*. Vol. 4. No.1 . pp. 29-34.
25. Jouad H, Lacaille-Dubois M, Lyoussi B, Eddouks M. 2001. ‘Effects of the flavonoids extracted from *Spergularia purpurea* Pers. on arterial blood pressure and renal function in normal and hipertensive rats’. *Journal of Ethnopharmacology*. Vol.76.no.2 pp. 159–63.
26. Kardinan A, Ruhnayat A. 2003. Budidaya Tanaman Obat Secara Organik. Jakarta (ID) : Agro Media Pustaka.
27. Karlina, Y., Rahmiati., Murni, A. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Pati Santan Kelapa Sebagai Masker Rambut (Hair Mask) Terhadap Kelembaban Rambut Rebounding. Skripsi.PADang : Universitas Negeri Padang.
28. Kodir, Moelyono M.W., & Iskandar. 2014. ‘Etnofarmasi dan ulasan bioprospektif tumbuhan obat liar dalam pengobatan tradisional kampung adat cikondang, kecamatan pangalengan, kabupaten bandung, jawa barat’. *Jurnal Farmaka* , Vol. 15, No.1, pp.27-44.
29. Kuswardani. D.S., 2016. Sehat Tanpa Obat dengan Bawang Putih Bawang Merah. Seri Apotik Dapur. Rapha Publishing. Yogyakarta.

30. Lauma, pengamanan, hutagalung. 2015.” Uji Efektifitas Perasan Air Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia s*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *staphylococcus aureus* secara *in vitro*”. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 4 No. 4.
31. Lestari. E. 2016. Teknik Konvensional Penggunaan Tumbuhan Obat di Kawasan Estuaria Takisung. *Jurnal Humaniora Teknologi*. Kalimantan Selatan, Vol III, No.1.
32. Madyastuti R, Widodo S, Wientarsih I, Harlina E. 2015. “Infusum daun alpukat sebagai inhibitor kristalisasi kalsium oksalat pada ginjal”. *Jurnal Veter- iner* .Vol.16,No.4 ,pp. 525-532.
33. Mahasuari, N. P. S., dkk., 2020. 'Uji Hedonik Produk Boreh Penurun Demam dari Bawang Merah (*Allium cepa* L.) dan Kulit Batang Pule (*Alstonia scholaris* L.). *Jurnal Ilmiah Medicamento* . vol. 6, no. 2, pp. 84-88.
34. Mahendra, B, 13 Jenis Obat Ampuh, Penerbit swadaya, Jakarta, 2005
35. Mardia, 2015. Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Herba Kaca-kaca (*Peperomia pellucida* (L) Khunt) terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dalam Darah. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar : Makassar.
36. MeiDong, YukikoOda, MitsuruHirota 2000, 10E, 12Z-90Hdroxy-10,12,15-octadecatricnicacid Methyl Ester as an Anti-Inflammatory CompoundFrom *Ehretia dicksonii*. The United Graduate Sholl of Agricultural Science, Gifu University, Japan. *Biosci. Biotechnol, Biovhem.*, 64 (4), 882- 886.
37. Moektiwardoyo, M., Iskandar, Y., Susilawati, Y., Musfiroh, I., Sumiwi, S.R., Levita, J., Abdassah, M . 2018. Jawer kotok *Plectranthus Scutellarioides* dari Etnofarmasi Menjadi Sediaan Fitofarmasi . *Penerbit Deepublish*, Yogyakarta. pp.4-196
38. Mursito, Bambang., 2005, Ramuan Tradisional Untuk Gangguan Ginjal, Penebar Swadaya, Jakarta.
39. Mustaqimah., Sari. A., Jainah. 2016. Efektivitas Konsumsi *Mix jus* seledri (*Apium graveolens*) dan jus nanas (*Ananas comosus*) pada Hipertensi di Wilayah Puskesmas Pekauman. *Dinamika Kesehatan. Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulya*. Banjarmasin.
40. Ningsih. D., Endang S. R., 2018. Uji Aktivitas Antipiretik dan Kandungan Flavonoid Total Ekstrak Daun Pepaya. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol. 15. No. 2. pp. 101-108.
41. Ningsih. I. Y. 2016. 'Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku tengge di kabupaten lumajang dan malang, Jawa Timur'. *Jurnal Pharmacy*, Vol.13, No.1, pp.10-20.
42. Nonce, dkk. 2020. Jus Belimbing Manis (*Averrhoa Carambola*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi . *Gizido*. Vol. 12. No. 2. pp. 113-125.
43. Octafindo. Y., Darwin. K., Agrina. 2013. Efektivitas Seduan Daun Sambiloto Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Primer. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Riau.
44. Oktoba, Z. (2019). Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Untuk Perawatan Dan Penumbuh Rambut Pada Beberapa Daerah Di Indonesia. *Jurnal Jamu Indonesia*, Vol.1, 81–88.
45. Olah NK, Radu L, Mogosan C, Hanganu D, Gocan S. 2003. “Phytochemical and pharmacological studies on *Orthosiphon stamineus* Benth. (*Lamiaceae*) hydroalcoholic extracts”. *Journal of Pharmaceutical and Biomedical Analysis*. Vol.1 No. 33, pp. 117-123
46. Pantoja CV, Chiang LC, Norris BC, Concha JB. 1991. “Diuretic, natriuretic and hypotensive effects produced by *Allium sativum* (garlic) in anaesthetized dogs”. *Journal of Ethnopharmacology* .vol. 1 no.31, pp. 325–331.

47. Pieroni, A, Quave, C, Nebel, S, & Henrich, M 2002, 'Etnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata', *Fitoterapia*, Italy.
48. Porina, dkk. 2020. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kersen (*Muntingia Calabura L.*) Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Pratama Alifa. *Jurnal Kesehatan Global*. Vol. 3. No. 3. pp. 123-129.
49. Praktiknya, AM. Dasar- dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003: 34.
50. Pratiwi, A. (2020). Efek Gastroprotektor Madu Terhadap Penyembuhan Tukak Lambung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.340>
51. Prima, B. P. P., Susanti., Syahrul, H. N. 2017. Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Anti Ulserogenik. *Medula*. Vol. 7. No. 5. pp. 42-46.
52. Rahayuningrum, D.C., & Herlina, A. 2020. 'Pengaruh Pemberian Air Perasan Bawang Putih (*Allium sativum*) Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi'. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, Vol.2, No.2, pp. 10-26.
53. Rahim N, Gowes DJ, Watanabe H, Rahman SR, Chomvarin C, Endtz HP .2010. 'Antibacterial activity of *Psidium guajava* L. leaf and bark against multidrug-resistant *Vibrio cholerae*: implication for cholera control' . *Japanese journal of infectious diseases*. Vol.63, No. 4 .pp 271-4
54. Rahman, H., Sari, P. M., Maharini, I., & Septiana, B. A. (2020). Potensi Ekstrak Kering Belut (*Monopterus albus*) pada Pengobatan Tukak Lambung. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), 98.
55. Rizqiana Kholila, Pambudi bagus dwi, Rahmatullah st. , Waznah urmatulah . 2021. "Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Pare (*Momordica charantia*.) terhadap bakteri *staphylococcus aureus* atcc 25923. *Seminar Nasional Kesehatan*. Volume 1 , Hal.1598-1604.
56. Rony. N. C., Junjun. F., David. P. 2018. Efek Air Kelapa (*Cocos naciifera* Linn) dalam Mencegah Demam. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Vol. 5. No. 2. pp.69-75.
57. Sadik, F., Saiful, B. M., Nurkhasanah. 2021. Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Jarak Pagar (*Jatropha cuscas* L.) Sebagai Antihipertensi pada Tikus. *Kieraha Medical Journal*. Vol. 3. No. 2. pp. 74-81.
58. Shelvia, A. 2021. Efektivitas Gastroprotektif Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Pada Lambung Yang Di Induksi Aspirin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 10. No. 2. pp. 402-407.
59. Silalahi, M., Indonesia, U. K., Supriatna, J., Walujo, E. B., & Nisyawati, N. (2016). Kajian Ekologi Tumbuhan Obat Di Agrofores Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi*, Vol 19. No, 89–94.
60. Siti, O. D., Siti, A. 2021. Penurunan Nyeri pada Arthritis Gout Melalui Kompres Hangat Air Rebusan Serai. *Madago Nursing Journal*. Vol. 2. No. 1. pp. 1-8.
61. Stailova, I., Krastanov, A., Stoyanova, A. (2007). Antiooxidant Activity of Ginger Extract (*zingiber officinale*).*Food Chemistry*. 102(3):764-770
62. Stanic G, Samarzija I. 1993. "Diuretic activity of *Satureja montana* subsp. *Montana* extracts and oil in rats". *Phytotherapy Research*.vol.1, No. 7.pp. 363–366.
63. Sudewo, B. 2010. Basmi Penyakit dengan Sirih Merah: Sirih Merah Pembasmi Aneka Penyakit. Jakarta: Agromedia Pustak .

64. Sudirman, A. T. Uji Efektivitas Daun Salam (*Eugenia polyantha*) terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* secara in vitro. [skripsi]. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hassanudin. Makassar : 2014. h. 11-4.
65. Sudoyo, A. W., & Setiyohadi, B. (2006). Buku Ajar Penyakit Dalam Edisi IV. Jakarta: PP Departemen Ilmu Penyakit Dalam.
66. Suharjo, B., & Cahyono. (2009). Batu Ginjal, Kanisius, Yogyakarta.
67. Suharjo, J. B., & Cahyono. (2009). Batu ginjal. Yogyakarta: Kanisius.
68. Sutrisna, E., Yoga Nuswantoro, dan Robbi Fatqurahman Said. 2018. Hypolipidemic of ethanolic extract of Salam bark (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) from Indonesia (Preclinical study). *Drug Invention Today*. Vol. 10 No. I
69. Swastini, N. (2021). Literature Review Efektivitas Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 10, N0.2 , pp. 413- 415.
70. Tannaz JB, Brijesh S, Poonam GD. 2014 . ' Bactericidal effect of selected antidiarrhoeal medicinal plants on intracellular heat-stable enterotoxin-producing Escherichia coli. *Indian Journal of Pharmaceutical Sciences*. ;76(3):229-35.
71. Usman. S., Firawati., Zulkifli. 2021. Efektivitas Ekstrak Daun Bidara (*Zizipus Mauritiana* L.) pada Kulit Akibat luka Bakar dalam Berbagai Varian Konsentrasi Ekstrak Terhadap Hewan Uji Kelinci (*Oryctolagus cuniculus* L.). *Jurnal Sains dan Kesehatan*. Vol. 3. No. 3. pp.430-436.
72. Wahyuni, Ekasari, Witono, & Purnobasuki, 2016. *Toga Indonesia* . Airlangga University Press, Surabaya. pp. 4-440.
73. Warseno, T. (2016). Etnomedicine Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bali Masyarakat Bali Siti Fatimah Hanum dan Tri Warseno. *Ekspose Dan Seminar Pembangunan Kebun Raya Daerah*, January, 905–916.
74. Wientarsih, I. (2008). Daun alpukat mampu obati batu ginjal. Bogor: IPB.
75. Winarti., Nuryanti. S., & Said. I. 2014. Pengaruh Kosentrasi Ekstrak Tanaman Meniran *Phyllanthus niruri* L. dalam Malarutkan Kalsium. *Jurnal Akdemika Kimia*. Vol. 3. No. 4. pp : 214-221.
76. Yasil, S. 2002. *Ensiklopedia Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar*, edisi 2, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, Makassar, pp 191-192.
77. Yusuf dkk. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)*, Pemerintah Desa Mambu, Polewali Mandar.
78. Zelviani, S., Riska., Fitriyanti. 2020. 'Nilai Termofisika Daun Kapuk, Daun Sirih, dan Daun Kembang Sepatu Sebagai Bahan Kompres Demam'. *Jurnal Fisika Terapanya*. Vol. 7. No. 2. pp. 107-113.
79. Zhong Y, Yu C, Ying HZ, Wang ZY, Cai HF. 2012. "Prophylactic effects of *Orthosiphon stamineus* Benth. extracts on experimental induction of calcium oxalate nephrolithiasis in rats"

Tabel 1. Pengelompokan jenis tumbuhan obat Desa mambu, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Indonesia/ Daerah
1	Zingiberales	Zingiberaceae	Zingiber	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubrum</i>	Jahe merah / Jahe mamea
2	Myrtales	Tyhmeleaceae	Phaleria	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	Mahkota dewa / Mahkota dewa
3	Myrtales	Myrtaceae	Psidium	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu biji/ Joleng
4	Poales	Poaceae	Cymbopogon	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.)	Sereh / Sarre
5	Asterales	Asteraceae	Gynura	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Sambung nyawa/Sambung nyawa
6	Sapindales	Rutaceae	Citrus	<i>Citrus aurantifolia</i> (C hristm.) Swingle, orth.	Jeruk nipis/ Lemo nipis
7	Arecales	Arecaceae	Cocos	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa/ Anjoro
8	Euphorbiales	Euphorbiaceae	Jatropha	<i>Jatropha multifida</i> L.	Daun yodium/ Daun tangan-tangan
9	Euphorbiales	Euphorbiaceae	Euphorbia	<i>Euphorbia</i> <i>heterophylla</i> L.	Patikan emas/ Kate mas
10	Liliales	Liliaceae	Allium	<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i> L.	Bawang merah/ Lasuna mamea
11	Liliales	Liliaceae	Allium	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih/Lasuna mapute
12	Euphorbiales	Euphorbiaceae	Phyllanthus	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Meniran/Bulili anjoro